

## GERAKAN LITERASI BERSAMA DI SEKOLAH: POTRET EMPIRIS AKTIVITAS MEMBACA DAN MENULIS SISWA DI WILAYAH LOMBOK

Ria Saputri<sup>1</sup>, Yeti Mulyati<sup>2</sup>, Sumiyadi<sup>3</sup>, Vismaia S. Damayanti<sup>4</sup>

*Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Pendidikan Indonesia<sup>1,2,3,4</sup>*

Pos-el: [riasaputri.unwmataram@gmail.com](mailto:riasaputri.unwmataram@gmail.com), [yetimulyati@upi.edu](mailto:yetimulyati@upi.edu), [sumiyadi@upi.edu](mailto:sumiyadi@upi.edu),  
[vismaia@upi.edu](mailto:vismaia@upi.edu)

### ABSTRAK

Salah satu aspek yang tercermin dari kemajuan suatu negara adalah tingginya tingkat literasi masyarakatnya. Indonesia, sebagai bangsa yang besar juga memiliki peluang yang sama untuk mencapai hal serupa. Menilik kekayaan alam dan budaya yang melimpah, tidak menutup kemungkinan warga bangsanya mampu mengejar dan sejajar dengan negara-negara maju, dengan salah satu syarat yaitu tetap dilakukannya peningkatan budaya literasi sebagai bekal menyambut era generasi emas 2045. Sebagai langkah awal, dengan membidik masalah rendahnya motivasi berliterasi siswa di sekolah. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah menemukan formulasi melalui penelitian-penelitian seperti yang dideskripsikan dalam tulisan ini. Adapun tujuan penulisan ini adalah untuk: a) mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dan b) mengetahui dan mendeskripsikan kerangka gerakan literasi *BERSAMA* yang ditawarkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Metode pengumpulan data yang digunakan adalah studi pustaka, dokumentasi, wawancara, dan observasi yang dilakukan di enam sekolah Islam Terpadu se-Kota Mataram. Data-data yang diperoleh kemudian dianalisis eksploratif atau develop-mental berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SIT Se-Kota Mataram masih stagnan dalam tahap pembiasaan. Dengan demikian, sebagai upaya menghidupkan budaya literasi peserta didik, salah satunya dengan program Gerakan Literasi *BERSAMA*, yaitu gerakan literasi dengan tahap kegiatan *Baca, Rekam, Rangkum, Sampaikan, dan Akui*.

**Kata Kunci:** *gerakan literasi sekolah, bersama, membaca, menulis*

### PENDAHULUAN

Negara dengan tingkat literasi tinggi adalah dambaan seluruh negara, tak terkecuali Indonesia. Dengan segala kekayaan negeri yang dimiliki, maka dapat dipastikan sumber ide literasi lebih melimpah. Hal ini akan menjadi salah satu kunci perbaikan dan kemajuan Indonesia jika mampu diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan. Sebagai contoh kecil, Finlandia dan Jepang yang memiliki tingkat literasi yang sangat tinggi, dapat memberikan gambaran kondisi negara tersebut dengan prestasi pendidikan yang sangat baik. Dengan perbandingan pencapaian tersebut, sudah saatnya dilakukan terobosan, mengambil langkah perbaikan yang tersistem dan menyeluruh, dari lingkup pusat sampai pelosok, mulai dari menggalakkan gerakan literasi keluarga sebagai lingkungan terkecil, sampai gerakan literasi nasional, dengan titik coba dimulai dari sekolah-sekolah sebagai tempat belajar anak-anak.

Hal ini dapat dimulai dengan terlebih dahulu mempelajari hambatan-hambatan yang menyebabkan ketertinggalan daya literasi siswa di sekolah-sekolah dan dilanjutkan merumuskan solusi yang efektif sebagai penyelesaiannya.

Berdasarkan hasil survei PISA (Republika, Edisi 22 April 2018), tingkat literasi di Indonesia dua tahun terakhir berada pada posisi nomor dua terendah, yaitu peringkat 64 dari 65 negara. Pada tahun sebelumnya (2017), data UNESCO menunjukkan bahwa dari total 61 negara, Indonesia berada di peringkat 60 dengan tingkat literasi rendah. Peringkat 59 diisi oleh Thailand dan peringkat terakhir diisi oleh Botswana. Sedangkan Finlandia menduduki peringkat pertama dengan tingkat literasi yang tinggi, hampir mencapai 100% (*CNN Indonesia Student*, 10 September 2017). Berdasarkan data tersebut, dapat dipastikan bahwa Singapura dan Malaysia juga jauh melampaui Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat literasi di Indonesia, mulai dengan tidak ditanamkannya sikap cinta baca (buku) sejak dini, baik di rumah maupun di sekolah. Kondisi ini diperparah dengan kurangnya fasilitas memadai untuk mengakses bahan literasi, rendahnya produksi bahan literasi (buku), dan rendahnya penghargaan (royalti) terhadap para penulis. Berdasarkan kenyataan tersebut, maka langkah solutif yang perlu dilakukan adalah menumbuhkan kerjasama seluruh pihak untuk menciptakan generasi sadar literasi, generasi yang tidak hanya suka baca buku, tapi selalu merasa butuh membaca buku dan terampil menulis. Untuk mencapai ini, maka selain upaya menumbuhkan kesadaran orang tua di rumah, juga perlu dirumuskan cara menumbuhkan minat literasi siswa melalui program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dicanangkan pemerintah, yang dimulai dari tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran. Program ini perlu diupayakan dengan maksimal dan tersistem dan kerjasama berbagai pihak akan mendukung terwujudnya usaha tersistem ini. Sebagai langkah awal, dengan membidik masalah rendahnya kegiatan berliterasi siswa, maka dilakukan pengamatan implementasi pelaksanaan GLS di beberapa sekolah di Mataram. Berdasarkan hasil pengamatan awal, pelaksanaan GLS dengan pola lepas dan tanpa prosedur menunjukkan bahwa anak-anak bersikap apatis terhadap kegiatan literasi karena tidak ada kaitannya dengan nilai pelajaran. Melihat kenyataan ini, maka salah satu upaya tersistem yang dapat dilakukan oleh lingkup sekolah adalah dengan gerakan **BERSAMA**, yaitu gerakan masif berliterasi yang wajib dilakukan oleh seluruh siswa dengan mengikuti pola gerakan seperti **baca, rekam, rangkum, sampaikan, dan akui**. Tujuan penerapan metode ini adalah untuk mendeskripsikan sejauh mana ketercapaian pelaksanaan GLS dengan metode gerakan **BERSAMA**. Sebab metode ini digambarkan sebagai metode yang menjadikan kegiatan literasi dasar, khususnya baca-tulis sebagai kegiatan utama.

## **KERANGKA TEORI**

### 2.1 Literasi

Literasi dalam KBBI (daring) berarti kemampuan menulis dan membaca. Namun, pada dasarnya, makna literasi tidak hanya mencakup tentang kedua keterampilan tersebut, melainkan kecakapan seseorang dalam berkomunikasi dalam masyarakat (hasil Deklarasi Praha 2003), bahkan lebih luas lagi dapat diartikan sebagai praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa dan budaya (Pernyataan Unesco, 2003 dalam Buku Desain Induk GLS, 2016)

Menurut Naibaho (2007), kepekaan atau literasi pada seseorang tentu tidak muncul begitu saja. Tidak ada manusia yang sudah literat sejak lahir. Menciptakan generasi literat membutuhkan proses panjang dan sarana yang kondusif. Sesuai penjelasan di awal, bahwa membudayakan literasi butuh cara yang menarik dan efektif. Kelemahan literasi yang menjadi salah satu tolok ukur kemajuan pendidikan suatu negara mengharuskan seluruh pihak,terkhusus pendidik untuk merumuskan cara yang tepat, bahkan harus tersistem. Kelemahan ini lebih mudah dideteksi jika kita menilik rata-rata kemampuan siswa di sekolah. Dari sekian siswa yang mengikuti pembelajaran di kelas, maka jumlah penyuka buka dapat dipastikan hanya berbilang jari, bisa jadi hanya 10% dari keseluruhan siswa. Jumlah tersebut baru ditinjau dari aspek kegemaran, jika ditinjau dari jenis bacaan, maka dari 10% tersebut terbagi lagi menjadi peminat buku komik, buku novel, *teenlet*, dan serial cerita anak seperti KKPK. Khusus jenis terakhir, ditemukan beberapa kasus bahwa anak-anak yang suka membaca bahkan termotivasi menulis sebab pernah membaca buku, seperti KKPK. Bahkan dalam salah satu penelitian yang dilakukan Agustyowati (Jurnal Bijak, Vol.14, No. 1, Tahun 2017) menyatakan bahwa buku KKPK telah meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak-anak. KKPK telah menjadi media untuk meningkatkan kemampuan literasi anak-anak dengan lebih dini. Berdasarkan data tersebut, maka dapat dikatakan bahwa mengasah kemampuan literasi siswa secara bertahap akan menjadi cara yang menarik dan efektif .

## 2.2 Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan suatu usaha atau kegiatan partisipatif dengan melibatkan warga sekolah, dapat juga diartikan bahwa GLS adalah gerakan sosial dengan kolaborasi berbagai elemen (Wiedarti, dkk, 2016). GLS ini diwujudkan dengan kegiatan pembiasaan membaca peserta didik, yang dilanjutkan pada tahap pengembangan, dan pembelajaran (disertai tagihan berdasarkan kurikulum 2013). Ketiga tahap ini dapat disajikan dalam bentuk tabel Peta Pengembangan Literasi Sekolah seperti berikut.

Tabel 01. Peta Pengembangan Literasi Sekolah

PEMBIASAAN	PENGEMBANGAN	PEMBELAJARAN
1. Apa kecakapan literasi yang ditumbuhkan pada tahap pembiasaan?	1.Menyediakan beragam pengalaman membaca.	1.Menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi.
2. Apa fokus dan prinsip kegiatan di tahap pembiasaan?	2.Warga sekolah gemar membaca.	2. Menata kelas berbasis literasi.
3. Apa prinsip-prinsip kegiatan membaca di tahap pembiasaan?	3.Warga sekolah gemar menulis.	3.Mengorganisasikan material.
4. Kegiatan membaca dan penataan lingkungan kaya	4.Memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi.	4.Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata
	5.Langkah-langkah	

literasi pembiasaan.	ditahap	kegiatan:	pelajaran.
5. Langkah-langkah kegiatan:		a. Membaca terpadu.	5. Membuat jadwal.
a. membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai.		b. Membaca bersama.	6. Asesmen dan evaluasi.
b. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi.		c. Aneka karya kreativitas seperti <i>workbook</i> , <i>skillsheets</i> ( <i>Triarama</i> , <i>Easy slit book</i> , <i>One sheet book</i> , <i>Flip flop book</i> )	7. Konferensi literasi warga sekolah.
c. menciptakan lingkungan kaya teks.		d. Mari berdiskusi tentang buku.	
d. Memilih buku bacaan SD.		e. <i>Story-map</i> outline.	
e. Pelibatan publik		6. Indikator pencapaian di tahap pengembangan.	
6. Indikator pencapaian di tahap pembiasaan.			
7. Ekosistem sekolah yang literat menjadikan guru literat dengan menunjukkan ciri kinerja.			

Sumber: Faizah, dkk (dalam Antasari, 2017)

## METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan objek penelitian 6 sekolah yang ada di Kota Mataram, yaitu: SMP Negeri 1 Mataram, SMP Negeri 2 Mataram, SMP Negeri 6 Mataram, SMP Negeri 9 Mataram, SMP Negeri 11 Mataram, dan SMP Negeri 15 Mataram.

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode studi pustaka, dokumentasi, wawancara, dan observasi. Dalam metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya. Dokumentasi ini meliputi semua bahan-bahan penting yang dipergunakan untuk mengidentifikasi data-data tertulis yang kemudian berfungsi mendeskripsikan sasaran. Selanjutnya, untuk kelengkapan data juga dilakukan wawancara dengan beberapa guru dan siswa di sekolah. Sebagai alat pengumpulan data, digunakan lembar observasi (terlampir). Observasi dilakukan dengan mengamati sasaran secara cermat untuk menemukan, memperoleh, dan menetapkan data. Metode ini

didukung dengan teknik pencatatan yaitu dengan mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan masalah yang diangkat.

### 3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data didasarkan jenis data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, data-data yang diolah berupa data kualitatif yang dikaji secara mendalam. Data-data ini diolah secara kualitatif. Data yang terkumpul diolah secara eksploratif atau develop-mental berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan. Selanjutnya menginterpretasi dan membuat kesimpulan.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Se-Kota Mataram. Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan GLS di 6 SIT Se-Kota Mataram dapat digambarkan pada tabel 02 berikut.

Tahap Literasi	Sekolah					
	A	B	C	D	E	F
<b>A. PEMBIASAAN</b>						
1. Membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai	√	√	X	X	X	X
2. Menata sarana dan lingkungan kaya literasi.	√	√	X	X	√	√
3. Menciptakan lingkungan kaya teks.	√	√	X	X	√	√
4. Memilih buku bacaan	√	√	√	√	√	√
5. Pelibatan publik	√	√	X	X	√	√
<b>B. PENGEMBANGAN</b>						
1. Menyediakan beragam pengalaman membaca	X	√	X	X	√	√
2. Warga sekolah gemar membaca	√	√	X	X	√	X
3. Warga sekolah gemar menulis	√	X	X	X	√	X
4. Memilih buku pengayaan fiksi dan non fiksi	X	√	X	X	X	X
5. Berdiskusi tentang buku	√	X	X	X	X	X
<b>C. PEMBELAJARAN</b>						

1.Menyediakan pembelajaran terpadu berbasis literasi	X	X	X	X	X	√
2.Menata kelas berbasis literasi.	√	√	X	X	X	X
3.Mengorganisasikan material.	X	X	X	X	X	X
4.Melaksanakan literasi terpadu sesuai dengan tema dan mata pelajaran	X	X	X	X	X	X
5. Membuat jadwal.	√	√	X	X	√	X
6.Asesmen dan evaluasi	X	X	X	X	X	X
7.Konferensi literasi warga sekolah	X	X	X	X	X	X

Keterangan: √ : Terlaksana

X: Tidak/Belum Terlaksana

Berdasarkan informasi di atas, dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan GLS di 6 sekolah SIT Se-Kota Mataram masih dominan pada tahap pembiasaan dengan perincian sebagai berikut.

#### a. Tahap Pembiasaan

Pada tahap pembiasaan, sekolah A dan B mampu menerapkan program GLS 100% dari seluruh kegiatan GLS, sekolah C hanya 20%, dan sekolah D dan E masing-masing 80% dari seluruh kegiatan tahap pembiasaan.

#### b. Tahap Pengembangan

Pada tahap pengembangan, sekolah A, B dan E mampu menerapkan program GLS 60% dari seluruh kegiatan GLS, sekolah C dan D 0%, dan sekolah F hanya mampu melaksanakan 20% program GLS dari seluruh kegiatan tahap pengembangan.

#### c. Tahap Pembelajaran

Pada tahap pembelajaran, sekolah A dan B mampu menerapkan 28,57% program GLS, sekolah C dan D tidak melaksanakan satu programpun dalam tahap pembelajaran, sedangkan sekolah E dan F hanya mampu menerapkan 14, 29% dari tahap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa guru dan wakil kepala sekolah bagian kurikulum di 6 sekolah tersebut, terdapat beberapa informasi mengenai hal-hal yang menjadi penyebab tidak maksimalnya pelaksanaan GLS, antara lain:

1. Manajemen waktu pelaksanaan kegiatan literasi sebagai program nonkurikuler dengan kegiatan intrakurikuler tidak cukup, sehingga kegiatan intrakurikuler

selalu menjadi perhatian utama karena terkait dengan proses pembelajaran siswa.

2. Fasilitas yang belum memadai dan tidak terorganisasi dengan baik, sehingga seringkali hanya menjadi pajangan dan tidak diminati siswa.
3. Pemahaman warga sekolah terhadap program GLS masih rendah sehingga pelaksanaannya hanya seputar kegiatan membaca saja tanpa evaluasi dan tanpa upaya untuk meningkatkan kualitasnya.

#### 4.2 Kerangka Gerakan Literasi *BERSAMA* yang ditawarkan dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Islam Terpadu Se-Kota Mataram

Rendahnya pemahaman mengenai GLS yang berdampak pada rendahnya kualitas literasi peserta didik akan menjadi masalah serius jika tidak ada upaya pembenahan dari berbagai pihak, terutama warga sekolah. Oleh karena itu, tulisan ini ditawarkan sebagai salah satu solusi agar program GLS dapat menjadi salah satu gerbang menuju generasi literat. Adapun bentuk pemecahan yang ditawarkan adalah kerangka Gerakan Literasi *BERSAMA* sebagai upaya sistematis dalam mengatasi masalah literasi yang saat ini masih stagnan pada tahap pembiasaan siswa. Adapun kerangka Gerakan Literasi *BERSAMA* (*Baca, Rekam, Rangkum, Sampaikan, dan Akui*) yang dimaksud di sini adalah berupa langkah-langkah kegiatan literasi sebagai berikut.

##### a. Baca

Kegiatan membaca buku 10-15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Pada tahap ini setiap guru mata pelajaran yang mengajar di jam pertama menjadi penanggung jawab pelaksanaan kegiatan membaca ini. Akan lebih baik, jika kegiatan literasi ini tertera di jadwal pelajaran sebagai penanda bahwa kegiatan baca buku ini sebagai salah satu aspek penilaian sikap.

Gambar 1. Jadwal Pelajaran dan Literasi



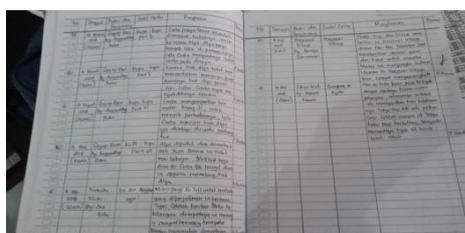
##### b. Rekam

Tujuan kegiatan tahap rekam ini adalah untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa mengenai bacaannya. Kegiatan sederhana yang dilakukan oleh guru adalah bertanya kepada beberapa siswa (1-3 siswa/hari) mengenai topik bacaan dan inti bacaan siswa.

### c. Rangkum

Sebagai tahap lanjutan, pada sesi ini siswa dibiasakan merangkum hasil bacaan agar pemahaman dapat diperoleh secara sempurna dan mendalam. Hal ini juga bertujuan untuk mengukur kemajuan siswa dalam membaca buku walaupun secara bertahap namun berkelanjutan untuk mencapai target 1-6 buku/semester.

Gambar 2. Rangkuman Siswa dalam Kegiatan Literasi



### d. Sampaikan

Tahap kegiatan *Sampaikan* ini merupakan bentuk selebrasi bagi siswa-siswa yang selama 3-6 bulan telah melalui kegiatan literasi dengan baik. Siswa yang telah membaca buku lebih banyak dibandingkan yang lain, akan diberikan kesempatan menyampaikan isi salah satu buku yang paling menarik yang pernah dibaca. Kegiatan ini dapat berupa konferensi literasi dihadapan teman-teman satu kelas/sekolah. Kegiatan pada tahap ini, dapat dirangakaikan dengan kegiatan tahap terakhir Gerakan Literasi *BERSAMA*, yaitu tahap *Akui*, yang dapat dilaksanakan setiap triwulan atau setiap semester. Tujuan pelaksanaan tahap ini adalah selain sebagai ajang mengasah bakat berkomunikasi siswa, kegiatan ini juga dapat mendukung GLS pada tahap pengembangan dan pembelajaran.

### e. Akui

Tahap terakhir gerakan *BERSAMA* adalah *Akui*. Tahap ini sebagai wadah selebrasi siswa. Tujuan pelaksanaan tahap ini adalah sebagai bentuk penghargaan kepada siswa yang telah bersungguh-sungguh melalui proses kegiatan literasi yang dicanangkan sekolah. Selain itu, juga sebagai bentuk motivasi kepada siswa lain. Pada tahap ini, guru/kepala sekolah memberikan *reward* kepada siswa dengan jumlah bacaan terbanyak dan siswa yang paling sering berkunjung dan meminjam buku di perpustakaan.

Gambar 3. Bentuk Pengakuan Sekolah untuk Siswa Terbaik



Berdasarkan penjelasan mengenai kerangka di atas, maka Gerakan Literasi *BERSAMA* ini diharapkan menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan budaya literasi melalui GLS.

#### 4. Penutup

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SIT Se-Kota Mataram masih stagnan dalam tahap pembiasaan. Dengan demikian, dibutuhkan berbagai program solutif sebagai upaya menghidupkan budaya literasi peserta didik, salah satunya dengan program Gerakan Literasi *BERSAMA*, yaitu gerakan literasi dengan tahap kegiatan *Baca, Rekam, Rangkum, Sampaikan, dan Akui*.

Sebagai upaya perbaikan ke masa yang akan datang, maka upaya ini harus disertai perencanaan yang baik dan pengawasan yang menyeluruh dalam pelaksanaannya. Dengan upaya tersebut, maka GLS dapat tercapai dengan maksimal.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Ade Gafar. 2019. *Dari Riset sampai Naskah*. Rumah Publikasi Indonesia
- Antasari, Indah Wijaya. 2017. Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Tahap Pembiasaan di MI Muhammadiyah Gandatapa Sumbang Banyumas. *Jurnal Libria* Vol. 9 No 1, Juni 2017.
- Agoestyawati, Redjeki. 2017. *Branding Serial KKPK: Tinjauan pada Minat Literasi Anak-Anak*. Artikel dimuat pada majalah ilmiah Bijak (Vol. 14, No. 1 Tahun 2017).
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Atmazaki, dkk. 2017. *Panduan Gerakan Literasi Nasional*. Kemendikbud.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat)*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif dan Kualitatif*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Faizah, dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Kemendikbud.
- Iswari, Nurul. 2017. Mengapa Literasi di Indonesia Sangat Rendah?. <file:///D:/BUDI/LITERASI/DATA%20LITERASI/Mengapa%20Literasi%2>

- [Odi%20Indonesia%20Sangat%20Terendah.html](#) [18 September 2018]
- Mahsun. 2019. Prosiding: Pengintegrasian Kegiatan Literasi Sekolah sebagai Kegiatan Nonkurikuler ke dalam Kegiatan Intrakurikuler Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Rangka Penguatan Karakter Peserta Didik. Universitas Mataram.
- Naibaho, Kalarensi. 2007. Menciptakan Generasi Literat melalui Perpustakaan. Artikel Pemenang Lomba Penulisan Artikel Perpustakaan RI.
- Saputri, Ria. 2018. Prosiding: Gerakan *Bersama* Sebagai Metode Berliterasi Siswa (Tinjauan Ketercapaian Program Gerakan Literasi Sekolah). Kantor Bahasa NTB.
- Saputri dan Nurmawati. 2019. Prosiding: Penulisan Bahan Bacaan Literasi PAUD. Universitas Mataram.
- Supartika, Putu. 2018. Tribun Bali, Literasi Indonesia Peringkat 64 dari 65 Negara. [file:///D:/BUDI/LITERASI/DATA%20LITERASI/Literasi%20Indonesia%20Peringkat%2064%20dari%2065%20Negara,%20Wayan%20Tama\\_%20Literasi%20Sastra%20Jauh%20dari%20Harapan%20-%20Tribun%20Bali.html](file:///D:/BUDI/LITERASI/DATA%20LITERASI/Literasi%20Indonesia%20Peringkat%2064%20dari%2065%20Negara,%20Wayan%20Tama_%20Literasi%20Sastra%20Jauh%20dari%20Harapan%20-%20Tribun%20Bali.html) [18 September 2018]
- Wiedarti, Pangesti dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Kemendikbud.